

Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka, Cisauk Tangerang, Banten

Muhyatul Huliyah

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: muhyatul.huliyah@uinbanten.ac.id

Abstract

The study was conducted in Al-Azka *tahfidz pesantren* special for children, Cisauk Tangerang, Banten. *Tahfidz pesantren* which started at 2012-2013 is an Islamic boarding school institution special for children aged 5-12 years and has three education system. Those are: (1) tahfidz education system, that is integrating *Yanbu'ul Qur'an Kudus* Central Java tahfidz education system with the national education system of elementary school that has been innovated (2) language education system applied using Arabic system of *Gontor Pesantren* curriculum that santri able to communicate fluently and well. (4) SDTQ Al-Azka (Al-Azka Tahfidzul Qur'an Elementary School) which study every day and used *GBPP* (outline for teaching program) system. The curriculum applied by the ministry of national education (*diknas*). Al-Azka *tahfidz pesantren* special for children is an educational institution with the main program is to memorize the Qur'an with the target of elementary school graduation memorized 30 juz. The learning process of the Qur'an are: *tashih makhroj*, *tashih huruf* (letters), *tajwid*, and *tahfidz*, with targets as follows: Class I: the targets set are they have the ability to read smoothly, finished *bi al nazor* reading and memorize juz 30 (*juz 'amma*). Class II: the target set is the *santri* (learner) able to memorize 5 juz (juz 1-5). Class III: the target set is the *santri* able to memorize 6 juz (juz 6-11). Class IV: target set is santri able to memorize 6 juz (juz 12-17). Class V: target set is the *santri* memorize 6 juz (juz 18-23). Class VI: the target set is the *santri* able to memorize 6 juz (juz 24-30). The "quarantine program" is done for the *santri* (Class VI) who are not yet memorized 30 juz. This program hopes that the *santri* who passed elementary school have the ability to memorize 30 Juz.

Keywords: *Al-Qur'an Learning, Tahfidz Pesantren, Special for Children*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Mengenai fungsi al-Qur'an, Ibnu Mas'ud mengatakan: "al-Qur'an adalah Perjamuan Allah" (Yusuf

Al-Qaradhawi, 2007: 45). Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu artinya al-Qur'an adalah hidangan yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Rugilah bagi yang tidak menghadiri jamuan-Nya yang mewah tersebut, tetapi lebih rugi lagi bagi yang telah menghidangkannya tanpa menyantapnya, sedangkan yang menikmatinya sendirian amatlah tercela (M. Quraish Shihab, 2008: 40). Karena itu, berdasarkan fungsinya tersebut, tidak bisa ditolak keharusan untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an bila ingin menjadi muslim sesungguhnya yang senantiasa terhindar dari jalur kesesatan.

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (QS. Al-Hijr; 9).

Mengenai ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa inilah jaminan Allah atas keotentikan Al-Qur'an. Bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril dalam bentuk menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Selain memelihara makna-makna yang dikandungnya, bentuk pemeliharaan keotentikan al-Qur'an di antaranya dengan cara menghafal, menulis, membukukan, merekamnya, dan lain-lain (M. Quraish Shihab, 2002: 95-96).

Sejarah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menerima dan mengajarkan al-Qur'an dengan hafalan. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad tidak pandai membaca dan menulis. Setelah satu ayat/surah yang diterimanya, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya serta menyuruh agar mereka juga menghafalnya (Ahsin W. Al-Hafidz, 2000: 5-7). Pada masa Rasulullah SAW tingkat keinginan menghafal al-Qur'an sangat luar biasa, minat para sahabat khususnya, dan anak-anak pada masa tersebut termotivasi menghafal tanpa ada unsur paksaan dan sistem menghafal menggunakan kharisma seorang pemimpin yang dengan penuh kesabaran serta telah mengamalkan apa yang diberikan. Sampai pada masa Khalifah Abu Bakar banyak para hafiz yang syahid dalam perang-perang pada masa itu sehingga diusulkan oleh Umar Bin Khatab untuk membukukan al-Quran agar tetap ada hafiz-hafizah di masa depan lebih banyak lagi dan tak terdapat kesulitan dalam mempelajarinya. Tradisi menghafal inilah yang menjadi suatu metode dalam pengajaran al-Qur'an di masa Nabi, Sahabat, hingga ulama-ulama salaf. Menurut pandangan para ulama-ulama salaf, menghafal al-Qur'an merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum memulai menuntut ilmu-ilmu lainnya. Sebagian mereka bahkan menganggap aib bagi ulama-ulama maupun penuntut ilmu-ilmu agama yang tidak hafal al-Qur'an. Walaupun menghafal bukan kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, tetapi menghafal al-Qur'an adalah kunci menuju jalan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an (Abdul Aziz Muhammad bin Abdullah, 2006: 197).

Pendidikan yang dilaksanakan umat Islam untuk menuntut ilmu agama Islam di Indonesia salah satu jenis kelembagaannya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren itu sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (Manfred Ziemek, 1986: 57). Dunia pesantren telah menarik perhatian para ahli dan pakar, baik dari dalam negeri maupun dari luar (Barat) untuk melakukan studi dan kajian untuk mengungkap dan memahami hal ihwal dan seluk beluknya. Salah satu materi yang diajarkan di pondok pesantren adalah al-Qur'an, cara

menulis dan membaca dengan fasih, tahsin, tartil, hingga tahfidz. Bahkan di pondok pesantren juga santri (sebutan untuk anak didik) diajarkan tafsir hingga pada asbabunnuzulnya. Dewasa ini banyak ditemukan pondok-pondok pesantren tahfidz khusus anak. Dibangunnya pondok-pondok pesantren terutama khusus yang menghafal al-Qur'an untuk anak memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak untuk belajar menghafal al-Qur'an. Salah satunya adalah pondok pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka di Cisauk Tangerang, Banten. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren khusus anak usia 5-12 tahun yang konsentrasinya adalah menghafal al-Qur'an dengan target lulus SD Tahfidz 30 Juz dengan fasih, lancar dan benar.

Kajian Pustaka

Hasil penelitian Zahro, Ifat Fatimah (2013) menunjukkan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran Al-Quran, pertama yang dilakukan adalah menentukan ayat akhlak dan melakukan pemetaan dengan pembelajaran tema dan perkembangan anak. Perencanaan yang dibuat yaitu perencanaan tahunan, semester, mingguan, dan harian, akan tetapi belum mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an disesuaikan dengan tema, metode yang digunakan adalah metode isyarat tangan, permainan dan cerita. Untuk meningkatkan kemampuan menghafal, memahami dan aplikasi al-Qur'an harus didukung dengan kegiatan lainnya melalui: tahap persiapan, permainan dan bercerita, penyampaian ayat berikut gerakan isyarat, cerita gambar dan recalling. Penilaian setiap hari dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran, dengan teknik pengamatan, unjuk kerja dan portofolio. Laporan perkembangan anak dilaporkan kepada orangtua siswa setiap tiga bulan sekali dalam bentuk checklist berikut deskripsinya dan penampilan hafalan ayat al-Qur'an berikut gerakannya. Faktor penghambat pembelajaran metode isyarat tangan diantaranya adalah ketersediaan guru yang kompeten dibidang qurani. Faktor pendukungnya adalah keterlibatan orangtua dengan mengikuti pengajaran al-Qur'an agar anak dapat menerapkan ayat akhlak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya lebih fokus terhadap proses pembelajaran metode isyarat tangan dalam meningkatkan kemampuan hafalan berikut penerapan ayat al-Qur'an dengan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

Hasil penelitian Eka Pristiawan Padi (2013) menunjukkan bahwa target pembelajaran Tahfizul Qur'an yang ditempuh oleh siswa dan siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Medan Estate adalah agar siswa-siswi memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik yaitu hafal juz 30. Adapun Materi pembelajaran Tahfizul Qur'an yang diajarkan terbagi kepada dua yaitu materi pada kelas rendah dan tinggi. Metode yang digunakan adalah metode *bin nazar* bagi kelas tinggi dan metode *tahfiz bagi kelas rendah*. Bentuk evaluasinya adalah dengan mengadakan ujian Mid Semester dan Semester, serta adanya sistem muraja'ah setelah berhasil menghafal satu surah. Sehingga sangat dibutuhkan peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa-siswi.

Abdul Wahab (2000), *Pesantren Al-Qur'an Kanak-kanak Studi tentang Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-kanak Kudus Jawa Tengah*. S2 Thesis IAIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang program pendidikan di pesantren dan madrasah ibtidaiah pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan menfokuskan pada program pendidikan pesantren secara keseluruhan serta proses belajar mengajar tanpa menilai hal-hal yang kurang baik atau nilai negatifnya.

Berbeda dengan ketiga thesis di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran al-Qur'an di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka. Sebuah pesantren di kawasan Cisauk Kabupaten Tangerang Banten, yang diperuntukkan bagi anak usia 5-12 tahun atau usia anak sekolah dasar dan mentargetkan hafal 30 juz al-Qur'an secara fasih, lancar, dan benar.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), dan pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan penelitian yaitu di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka Cisauk Tangerang, Banten. Sedangkan sifat dari penelitian adalah deskripsi kualitatif. Tinjauan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di lapangan tentang pembelajaran al-Qur'an di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka Cisauk Kabupaten Tangerang, Banten.

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Muhamad Idrus, 2007: 121), yang disebut nara sumber atau partisipan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradly menyebutnya dengan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*Place*), pelaku (*Actors*), dan aktivitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2003: 297). Peneliti memasuki situasi sosial tertentu dalam hal ini adalah pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka Cisauk Kabupaten Tangerang, melakukan observasi dan wawancara kepada ustadz dan ustadzah, kepala sekolah dan orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang pembelajaran al-Qur'an di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, interview, dan triangulasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, atau agenda. Observasi menggunakan pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis terhadap materi metode pembelajaran al-Qur'an di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka. Observasi ini dilakukan secara aktif dan peneliti terlibat dan berpartisipasi di dalamnya. Pilihan observasi aktif ini telah mendorong peneliti menggunakan pengamatan berstruktur di mana mempersiapkan terlebih dahulu secara sistematis terhadap hal-hal yang akan dihadapi, sehingga observasi dapat terkontrol dan relevan dengan masalah yang diteliti. Proses interview dilakukan secara bebas terpimpin. Kebebasan dalam wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti melonggarkan ikatan-ikatan yang ketat dari pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Peneliti berhak mengajukan pertanyaan di luar persiapan apabila diperlukan terutama pada titik kritis yang memerlukan detail dan kejelasan. Triangulasi, yakni pendapat para peneliti sebelumnya yang berkaitan sangat berguna untuk memahami proses yang berkembang selama penelitian terjadi sehingga dapat menjadi kaya dan memberikan pemahaman luas tanpa kehilangan dimensi kedalamannya. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara induktif-deduktif. Langkah beriringan ini dimaksudkan agar konsistensi pemahaman dan penguasaan tidak menyimpang jauh dari kerangka konseptual dalam detail deskripsi objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al Azka Cisauk Tangerang, Banten yang memulai tahun pelajaran pada 2012-2013 merupakan lembaga pondok pesantren untuk anak usia 5-12 tahun. Adapun sistem pendidikan pesantren Tahfidz Al-Azka mempunyai 3 sistem pendidikan yaitu:

1. Sistem Pendidikan tahfidz yaitu memadukan sistem pendidikan tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan sistem pendidikan nasional tingkat Sekolah Dasar yang telah diinovasi.
2. Sistem pendidikan bahasa yang diterapkan menggunakan sistem Bahasa Arab kurikulum Pesantren Gontor yaitu santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.

Muhyatul Huliyah

Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka, Cisauk Tangerang, Banten

3. SDTQ Al-Azka (Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al-Azka) yang berlangsung setiap hari yaitu sistem yang menggunakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang diterapkan Diknas

Pesantren yang di pimpin oleh Ustadz Abdul Aziz R. Mudzakir-Alhafidz ini memiliki target lulus SD hafal 30 juz secara fasih, lancar dan benar. Untuk mendukung tercapainya target tersebut, maka dibuatlah jadwal harian santri sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri Al-Azka

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1	04.00 - 04.45	Bangun tidur, mandi pagi, persiapan sholat subuh berjamaah
2	04.45 - 07.00	Sholat Subuh, dzikir kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji dan menghafal al-Qur'an
3	07.00 - 07.30	Sarapan dan persiapan sekolah SDTQ Al-Azka
4	07.30 - 12.00	Kegiatan sekolah SDTQ Al-Azka
5	12.00 - 12.30	Makan siang dan persiapan shalat zuhur berjamaah
6	12.30 - 14.00	Sholat zuhur dilanjutkan dengan mengaji dan muroza'ah al-Qur'an
7	14.00 - 15.00	Tidur siang
8	15.00 - 16.00	Bangun tidur siang, persiapan shalat ashar, shalat ashar dan dilanjutkan dengan murojaah al-Qur'an
9	16.00 - 17.00	Kegiatan bermain
10	17.00 - 18.00	Mandi, persiapan shalat magrib
11	18.00 - 20.00	Shalat Magrib, menambah setoran hafalan Qur'an (bagi yang sudah mulai menghafal) dan murojaah, shalat isya
12	20.00 - 21.00	Makan malam, persiapan tidur

Kegiatan tersebut berlaku setiap hari kecuali hari Minggu. Pada hari Minggu biasanya santri diperbolehkan menonton televisi. Dan hari minggu setiap minggu pertama tiap bulannya adalah jadwal orang tua/wali santri untuk menengok, dengan waktu tengokan dari setelah subuh sampai dengan jam 20:30 WIB. Selain yang tertera pada jadwal kegiatan santri di atas, kegiatan rutin yang sudah menjadi program pesantren adalah renang yang dilakukan setiap satu bulan sekali di hari Selasa pada minggu ke-3 setiap bulannya. Rutinitas lainnya yaitu wisata ziarah yang dilakukan menjelang akhir tahun pelajaran. Kegiatan bermain biasanya digunakan santri untuk bermain bola atau permainan lainnya, karena di pesantren ini anak diperkenankan membawa permainan tetapi tidak berlebihan.

Seluruh santri Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka adalah anak-anak yang berusia antara 5-12 tahun dan diwajibkan tinggal di dalam pondok serta mengikuti seluruh kegiatan pesantren dari mulai belajar al-Qur'an, Sekolah Dasar, dan lainnya. Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok maka lebih mudah bagi pelaksana/pengurus pesantren untuk mencetak santri-santri yang hafidz al-Qur'an dengan fasih, lancar dan benar sesuai ilmu tajwid.

Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka adalah lembaga pendidikan dengan program utamanya adalah menghafal al-Qur'an. Proses pembelajaran al-Qur'an meliputi: tashih makhroj, tashih huruf, tajwid, dan tahfidz. Sebagai pesantren tahfidz khusus anak, pesantren menetapkan target-target yang harus dicapai oleh santri disesuaikan dengan tahapan-tahapan sekolah formal (SD). Adapun target-target itu adalah sebagai berikut:

1. Kelas I: target yang ditetapkan adalah santri (peserta didik) melancarkan bacaan dan memperhatikan bacaan secara bi al nazor serta menghafalkan juz 30 (juz 'amma)
2. Kelas II: target yang ditetapkan adalah adalah santri mampu menghafal 5 juz yaitu mulai

dari juz 1-5

3. Kelas III: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 6-11
4. Kelas IV: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 12-17
5. Kelas V: target yang ditetapkan adalah santri menghafal 6 juz yaitu dari juz 18-23
6. Kelas VI: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu mulai dari juz 24-30
7. Dikarenakan di pesantren ini terdapat santri pindahan yang berakibat pada target yang belum tercapai, maka strategi yang digunakan untuk hafal 30 juz saat lulus SD adalah dengan cara karantina santri.

Untuk mencapai target tersebut di atas maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Setelah sholat subuh untuk menambah hafalan
2. Setelah sholat zhuhur untuk melancarkan hafalan
3. Setelah sholat ashar untuk melancarkan hafalan
4. Setelah sholat maghrib untuk evaluasi hafalan dan melancarkan hafalan.

Shalat lima waktu dilakukan dengan berjamaah. Kemudian secara berkelompok santri memulai aktivitas menghafal dan melancarkan hafalan di bawah pengasuhan seorang ustadz. Pembagian kelompok berdasarkan kepada jumlah juz yang telah dihafal, sedangkan prosesnya adalah semua santri satu persatu bergantian menghadap ustadz untuk setoran hafalan al-Qur'an secara bi an-nazor yaitu dengan membaca langsung pada mushaf maupun secara bi al-ghaib (hafalan). Metode pembelajaran al-Qur'an di pesantren khusus anak Al-Azka ini berkiblat pada Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. Untuk melancarkan bacaan al-Qur'an dengan tashih makhroj, tashih huruf, dan tashih tajwid menggunakan metode *yanbu'a* karangan K.H. Muhammad Arwani, pendiri pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an, begitu juga dengan al-Qur'an yang digunakan merupakan terbitan dari Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah.

Tujuan utama dari pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka adalah:

1. Untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan kuantitas maupun kualitas para penghafal al-Qur'an.
2. Mencetak kader-kader yang hafal al-Qur'an memahami dan mendalami isinya.
3. Mencetak kader-kader muslim yang berpengetahuan luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan mempunyai akhlak yang mulia.
4. Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari berbagai bentuk perubahan.

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Sedangkan metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di pesantren Al-Azka sebagai berikut:

1. Metode Musyafahah

Metode Musyafahah adalah metode menghafal al-Qur'an di mana ustadz dan santri berkumpul dalam satu majlis, kemudian ustadz memberikan materi hafalan kepada santri satu persatu. Tugas ustadz terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh santri kepada masing-masing santri sampai santri dapat menirukan dengan baik dan benar, kemudian langkah selanjutnya adalah santri membaca bi al-nazor (dengan melihat) ayat-ayat sudah dibacakan oleh ustadz dengan tetap didengarkan secara langsung oleh ustadz.

Metode musyafahah memiliki peran sangat penting dalam mengantarkan santri menjadi hafidz. Seperti yang diungkapkan nara sumber ustadz Abdul Hamid, manfaat penggunaan metode ini adalah untuk meluruskan bacaan santri dengan bacaan ustadz, sehingga dari sanad yang sama akan menghasilkan / memperoleh hasil bacaan yang sama, dan setelah bacaan santri dirasa benar dan baik maka langkah selanjutnya santri melancarkan sendiri pada waktu-waktu menghafal al-Qur'an atau pada waktu lainnya sampai benar-benar lancar, baru kemudian santri dapat menyeter hafalannya bil ghaib (tanpa melihat al-Qur'an), hal ini berlangsung terus setiap hari sampai santri memasuki hafalan yang baru. Dengan demikian dalam penggunaan metode ini, ustadz memiliki peran sangat dominan, hal ini karena santri mengambil sepenuhnya dari ustadz dalam hal membaca maupun menghafal sampai pada kualitas hafalannya.

2. Metode Setor

Istilah setor dalam aktifitas menghafal al-Qur'an adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal al-Qur'an. Pada waktu setor inilah hafalan santri disimak oleh ustadz sehingga dengan metode setor, hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya. Kegiatan setor hafalan al-Qur'an di pesantren Al-Azka sama dengan pondok pesantren huffadz pada umumnya. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal di bawah pengawasan satu ustadz, meskipun demikian saat setor dilakukan sendiri-sendiri sesuai kemampuan masing-masing anak sehingga antara satu anak dengan anak lainya berbeda jumlah setoran hafalannya.

Kegiatan setoran hafalan dilakukan dengan cara santri satu-persatu memperdengarkan hafalan baru yang telah dihafalnya kepada ustadz, yang sebelumnya terlebih dahulu bacaan santri harus disimak/didengar oleh ustadz dengan cara membaca dan melihat mushaf langsung (bin nadhar). Kegiatan setoran hafalan dilakukan setelah sholat subuh berjamaah. Setor hafalan biasanya dilakukan setelah santri hafal satu halaman mushaf al-Qur'an. Setor hafalan merupakan kegiatan rutin harian yang harus dilakukan semua santri dipesantren Al-Azka, namun dalam prakteknya terkadang santri mengalami hambatan sehingga tidak dapat melakukan setor hafalan. Ketika mengalami hambatan tidak bisa setor hafalan maka yang harus dilakukan santri adalah melakukan takrir (pengulangan) hafalannya. Dan jika kegiatan setor hafalan ini tidak dilakukan melebihi tiga hari maka akan diberlakukan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik yaitu antara lain dengan menambah setoran hafalan dan memperbanyak materi takrir.

3. Metode Takrir

Metode takrir tujuannya menjaga hafalan yang sudah disetor agar tidak lupa. Sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan seluruh santri yang sedang menghafal al-Qur'an. Metode takrir adalah kegiatan mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz dan dilakukan secara terus-menerus agar tetap terjaga hafalannya. Takrir atau mengu-ulang hafalan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal al-Qur'an. Artinya jika hendak menghafal al-Qur'an berarti kegiatan mengulang (takrir) juga harus dilaksanakan.

4. Metode Mudarasa

Metode mudarasa adalah metode menghafal al-Qur'an secara bergantian antara santri satu dan yang lainnya menyimak atau mendengarkan. Kegiatan ini tidak banyak melibatkan ustadz, karena dilakukan oleh sesama santri.

5. Metode Tes Hafalan

Metode tes hafalan yaitu santri setor hafalan kepada ustadz yang telah ditunjuk dengan ketentuan tes yang berlaku. Metode tes hafalan digunakan untuk mengetahui ketetapan dan kelancaran hafalan santri.

Simpulan

Kesimpulan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka adalah:
 - a. Sistem Pendidikan tahfidz yaitu memadukan sistem pendidikan tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan sistem pendidikan nasional tingkat Sekolah Dasar yang telah diinovasi.
 - b. Sistem pendidikan bahasa yang diterapkan menggunakan sistem Bahasa Arab kurikulum Pesantren Gontor yaitu santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.
 - c. SDTQ Al-Azka (Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al-Azka) yang berlangsung setiap hari yaitu sistem yang menggunakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang diterapkan Diknas
2. Target pesantren ini adalah santri lulus SD hafal al-Qur'an 30 Juz.
 - a. Kelas I: target yang ditetapkan adalah santri (peserta didik) melancarkan bacaan dan menghatamkan bacaan secara bi al nazar serta menghafalkan juz 30 (juz 'amma)
 - b. Kelas II: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 5 juz yaitu mulai dari juz 1-5
 - c. Kelas III: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 6 - 11
 - d. Kelas IV: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 12 - 17
 - e. Kelas V: target yang ditetapkan adalah santri menghafal 6 juz yaitu dari juz 18 - 23
 - f. Kelas VI: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu mulai dari juz 24-30
3. Untuk mencapai target tersebut di atas maka metode menghafal yang digunakan adalah:
 - a. Metode Musyafahah; ustadz membaca santri mendengarkan dan sebaliknya santri membaca ustadz mendengarkan.
 - b. Metode Setor: santri setoran hafalan pada ustadz banyaknya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.
 - c. Metode Takrir: santri mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadznya.
 - d. Metode Mudarasa: santri menghafal secara bergantian dan santri lainnya mendengarkan.
 - e. Metode Tes: santri setor hafalan kepada ustadz yang telah ditunjuk dengan ketentuan tes yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Muhammad bin Abdullah, *Bimbingan Menuntut Ilmu, Tahapan, Adab, Motivasi, Hambatan, dan Solusi*, Penerjemah: Nur Alim, Jakarta: Pustaka Tazkia, 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah A.Masykur Hakim, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1980.
- Ahsin W. al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet. III, 1989.
- Lexy.j.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2001.
- M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, Cet. I, 1986.
- Muhamad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Mukti Ali, *Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa ini*, Yogyakarta : Yayasan Nida, Cet. II, 1971.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur'an*, Penerjemah: Ali Imran, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007.

